

Edukasi Mitigasi Bencana Kabut Asap dengan Metode *Bakesah* untuk Menumbuhkan *Disaster Awareness* Anak Usia Dini di TK Diniyatul Hidayah Sampit

M. Jumawan¹, Rizki Alysa², Hana Humaira³, Rusydan Zahir Ajala⁴, Gita Anggraini^{*5}

Universitas Muhammadiyah Sampit, Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah^{1,2,3,4,5}
jumawan0706@gmail.com¹, rizkialysa@gmail.com², hanahum26@gmail.com³,
rusydanzahirajala28@gmail.com⁴, gitaanggraini@umsa.ac.id^{*5}

Submission:

Received:

Published:

Keyword:

Mitigation education, Haze, Bakesah, East Kotawaringin

Abstract. The haze disaster is a frequent disaster in East Kotawaringin Regency. One of those affected is TK Diniyatul Hidayah. In 2023 there were at least ten children and two teachers who experienced health problems and the teaching and learning process had to be carried out from home. Disaster mitigation education has not been carried out optimally because teachers have not found the right method. In fact, disaster mitigation education is important in early childhood. The purpose of this program is to provide haze disaster mitigation education to partners to foster disaster awareness in early childhood. This program was carried out for four months, starting from May to August 2024. This program was carried out by practice and demonstration with the main method, namely bakesah or in Dayak language means "telling stories". The outputs produced are progress reports, final reports, partner handbooks, and social media accounts. After participating in the program, partners experienced an increased understanding of the causes, impacts, how to prevent, and how to live healthily when haze occurs

Katakunci:

Edukasi mitigasi, Kabut asap,

Abstrak. Bencana kabut asap merupakan bencana yang sering terjadi di Kabupaten Kotawaringin Timur. Salah satu yang terdampak adalah TK Diniyatul Hidayah. Pada tahun 2023 setidaknya ada sepuluh anak dan dua pengajar yang mengalami

Bakesah, gangguan kesehatan dan proses belajar mengajar pun harus dilakukan dari rumah (BDR). Edukasi mitigasi bencana belum dilakukan secara maksimal karena guru belum menemukan metode yang tepat. Padahal pendidikan mitigasi bencana penting dilakukan pada anak usia dini. Tujuan program ini adalah memberikan edukasi mitigasi bencana kabut asap kepada mitra untuk menumbuhkan *disaster awareness* pada anak usia dini. Program ini dilaksanakan selama empat bulan, mulai dari bulan Mei sampai Agustus tahun 2024. Program ini dilakukan dengan praktik dan demonstrasi dengan metode utama yaitu *bakesah* atau dalam Bahasa Dayak berarti “bercerita”. Luaran yang dihasilkan berupa laporan kemajuan, laporan akhir, buku pedoman mitra, dan akun media sosial. Setelah mengikuti program itu, mitra mengalami peningkatan pemahaman mengenai penyebab, dampak, cara mencegah, dan cara hidup sehat saat kabut asap terjadi

1 Pendahuluan

Taman Kanak-Kanak (TK) Diniyatul Hidayah merupakan sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang beralamat di Jalan Nanas 2, Kelurahan Mentawa Baru Hilir, Kecamatan Mentawa Baru Ketapang, Sampit. Pembelajaran di sekolah ini berjalan dengan baik dan lancar namun terhambat ketika bencana kabut asap yang sering melanda Kota Sampit seperti terjadi pada tahun 2023 lalu. Banyak siswa yang mengalami gangguan kesehatan seperti flu, sesak napas, demam, batuk, dan ISPA. Sehingga berdampak terhadap proses pembelajaran harus diberhentikan.

Bencana kabut asap merupakan kejadian serius yang sering terjadi di Kabupaten Kotawaringin Timur. Bencana ini membawa dampak yang menghawatirkan bagi kesehatan masyarakat mulai dari masalah pernapasan seperti batuk, asma, penyakit paru, Obstruktif Kronik (PPOK), penyakit kardiovaskular hingga masalah penglihatan dan kanker kulit. Salah satu dampak lain dari asap kebakaran adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Sartika, Suci, Qamariah, Handayani , & Mulyani, 2024). Pada Senin, 2 Oktober 2023 Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) di Kabupaten Kotawaringin Timur mencapai 845 *particulate meter 10* (PM10). Hal ini terpantau dari data yang dirilis oleh ISPUnet Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dengan stasiun pantau di kantor DLH Kotim

(Patmalasari, 2023).

Berdasarkan informasi dari kepala sekolah, ketika bencana kabut asap terjadi banyak dampak buruk bagi peserta didik maupun tenaga pengajar. Tahun 2023 setidaknya ada sepuluh anak dan dua pengajar yang mengalami gangguan kesehatan dan proses belajar mengajar pun harus dilakukan dari rumah (BDR). Hal ini diperparah dengan minimnya pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anak usia dini di TK terhadap mitigasi bencana kabut asap. Masih sering dijumpai anak-anak dan orang tua yang tidak menggunakan masker saat kabut asap terjadi. Selain itu kurangnya asupan bergizi dan konsumsi air putih saat bencana asap memperparah kondisi anak. Oleh sebab itu, sekolah menyatakan bahwa edukasi mitigasi bencana untuk mengurangi dampak dari bencana sangat diperlukan. Hal ini sejalan juga dengan program pemerintah tentang satuan pendidikan aman bencana.

Pendidikan mitigasi bencana di satuan PAUD diperlukan karena anak usia dini merupakan kelompok rentan ketika terjadi bencana. Mereka rentan mengalami dampak buruk baik secara fisik maupun psikis, seperti menimbulkan trauma. Selain itu, menurut Supriyanto (2024) ketika kabut asap melanda dan pembelajaran dilakukan secara daring akan mempengaruhi kondisi psikologis belajar anak yang terbiasa dilakukan secara tatap muka. Jika tidak diantisipasi, maka akan berdampak buruk pada perkembangan anak. Edukasi mitigasi bencana kabut asap menjadi hal yang penting untuk diberikan kepada anak usia dini agar mereka dapat mempersiapkan diri ketika bencana kabut asap terjadi, dengan hal ini mereka dapat mengurangi risiko terjadinya bencana kabut asap (Setyarum, et al., 2024). Edukasi kebencanaan sejak dini juga merupakan tindakan penting dan mendasar karena merupakan tindakan preventif bagi kehidupan anak dalam menghadapi fenomena tersebut di masa yang akan datang. Sehingga ketika dihadapkan pada kejadian nyata setiap anak telah memiliki kesiapan yang optimal dalam menghadapinya (Hasbi, Yuliantina, Nurfadilah, & Nugraha, 2019). Salah satunya adalah bencana kabut asap yang setiap tahun terjadi di Kota Sampit.

Sebenarnya pendidikan mitigasi bencana saat kabut asap sudah dilakukan di TK Diniyatul Hidayah. Namun, edukasi tersebut belum dilaksanakan secara maksimal. Bentuk mitigasi bencana yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan saran dan imbauan kepada orang tua saat

bencana kabut asap. Ketika tidak terjadi bencana, tidak ada pemberian pendidikan kebencanaan lagi. Selain itu, pendidikan kebencanaan belum diintegrasikan di dalam kurikulum dan pembelajaran. Padahal dalam standar penyelenggaraan PAUD, pendidikan kebencanaan merupakan kegiatan yang harus dikembangkan menjadi kurikulum di PAUD yang disesuaikan dengan keadaan dan kekhasan yang tersedia baik pada tingkatan satuan itu sendiri atau pada tingkat daerah (Hasbi, Yuliantina, Nurfadilah, & Nugraha, 2019). Undang-undang No. 24 tahun 2007 menyatakan bahwa pelaksanaan penanggulangan bencana merupakan upaya yang meliputi penetapan pertaturan mengenai pembangunan yang berisiko menimbulkan bencana, pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Kegiatan penanggulangan ini dilaksanakan secara terus menerus sebelum terjadi bencana, saat bencana, dan setelah bencana (Mujjiburahman, Nuraeni, & Hariawan, 2020). Oleh sebab itu, mitra sangat senang ketika tim pelaksana memberikan solusi permasalahan mitra berupa program “Edukasi Mitigasi Bencana Kabut Asap dengan Metode *Bakesah* untuk Menumbuhkan *Disaster Awareness* Anak Usia Dini di TK Diniyatul Hidayah Sampit”.

2 Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program ini adalah metode pendampingan dengan menyesuaikan kondisi psikologis anak usia dini. Metode ini dilakukan dengan praktik dan demonstrasi dengan metode utama yaitu *bakesah*. Metode *bakesah* yang digunakan dimodifikasi dengan menggunakan permainan edukatif, alat peraga, media audiovisual, *pop-up book*, boneka tangan, serta dengan metode yang disukai anak-anak sehingga anak usia dini tertarik dalam mengikuti kegiatan. Secara umum kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Adapun rincian kegiatan pelaksanaan program sebagai berikut:

a. Tahap Awal

Kegiatan awal berisi kegiatan persiapan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dilaksanakan sehingga program akan berjalan efektif, efisien, dan mencapai target sesuai rencana yang sudah ditetapkan. secara tersusun dan terencana.

b. Tahap Inti

Kegiatan utama pada tahap ini yaitu edukasi tentang mitigasi bencana kabut asap dengan metode *bakesah*. Metode *bakesah* yang memiliki dasar kegiatan bercerita dijadikan inti dari kegiatan edukasi sehingga seluruh kegiatan inti diberi judul *bakesah*. Rangkaian kegiatan terdiri atas: a) *Bakanalan Sabalum Bakesah*, b) *Bakesah 1*: Pengenalan bencana kabut asap, c) *Bakesah 2*: Pengenalan Penyebab Bencana Kabut Asap, d) *Bakesah 3*: Pengenalan Dampak Bencana Kabut Asap, e) *Bakesah 4*: Pengenalan Cara Hidup Sehat Saat Kabut Asap, f) *Bakesah 5*: Cara pencegahan kebakaran hutan, g) *Bakesah 6*: Pengenalan Ransel sehat, h) *Bakesah 7*: Simulasi Bencana, i) *Bakesah 8*: Karya wisata ke markas Pemadam Kebakaran, j) *Bakesah 9*: Evaluasi edukasi bencana, dan k) Penyusunan Laporan Kemajuan.

c. Tahap Akhir

Tahapan akhir dari program ini adalah evaluasi program, peunggahan koten akhir di media sosial, menyusun rencana keberlanutan, penyusunan laporan akhir yang selanjutnya akan diunggah di Simbelmawa sebagai bentuk pertanggungjawaban tim pelaksana.

3 Hasil

a. Peningkatan Pengetahuan Mitra

Berdasarkan *post-test* dengan menggunakan media gambar *flash card* diketahui bahwa mitra mengalami peningkatan pengetahuan tentang mitigasi bencana kabut asap sebagaimana pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Mitra

No.	Indikator	Sebelum	Sesudah
1.	Mitra mengetahui mengenai dampak bencana kabut asap.	30%	92%
2.	Mitra mengetahui mengenai cara hidup sehat selama bencana kabut asap.	10%	88%
3.	Mitra mengetahui cara mencegah kabut asap	10%	82%

4. Mitra mengetahui penyebab kabut asap	40%	85%
Rata-rata	22,5%	86,6%

Sementara itu, dari hasil kegiatan mewarnai diketahui bahwa mitra sudah mengetahui penyebab bencana dan cara hidup sehat saat kabut asap melalui pemberian warna yang tepat terhadap api, hutan, dan masker sebanyak 81%.

b. Manfaat Kegiatan Bagi Sekolah dan Guru

Adapun manfaat dari kegiatan ini yaitu:

- 1) Mewujudkan kebiasaan siap dan siaga dalam menghadapi ancaman bencana kabut asap pada anak;
- 2) Menumbuhkan rasa cinta lingkungan pada anak usia dini;
- 3) Menanamkan pemahaman mengenai mitigasi bencana kabut asap;
- 4) Memberikan inovasi metode pendidikan kebencanaan berbasis kearifan lokal yang dapat diimplementasikan oleh guru pendidikan anak usia dini;
- 5) Menyukseskan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

c. Potensi Keberlanjutan Program

Potensi keberlanjutan program edukasi mitigasi bencana kabut asap ini adalah sebagai berikut:

- 1) **Keberlanjutan pada aspek sosial:** Kegiatan ini dapat mendorong kesadaran pentingnya edukasi mitigasi anak usia dini bagi masyarakat luas di Kota Sampit. Sehingga dapat diadopsi di berbagai kegiatan masyarakat;
- 2) **Keberlanjutan pada aspek pendidikan:** Kegiatan ini dapat menjadi model pendidikan mitigasi bencana di sekolah. Saat ini belum banyak edukasi mitigasi bencana di Kabupaten Kotawaringin Timur. Tim pelaksana telah bertemu dan menyampaikan buku pedoman mitra kepada Kepala Dinas Pendidikan Kab. Kotawaringin Timur dan mendapatkan sambutan yang baik;
- 3) **Keberlanjutan pada Aspek Inovasi Daerah:** Program ini dapat dikembangkan menjadi program yang mendukung program Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) yang saat ini sedang digencarkan di Kab. Kotawaringin Timur. Dalam hal ini tim pelaksana telah

menyampaikan hasil program kepada Kepala Bidang Pemenuhan Hak Anak DPPPAPPKB Kab. Kotim. Selain itu dapat menjadi pemajuan kebudayaan daerah pada aspek sastra lisan daerah;

- 4) Program ini berpotensi menjadi penelitian dan pengabdian masyarakat lanjutan baik dalam bentuk kegiatan mahasiswa atau kolaborasi mahasiswa dan dosen;
- 5) Mitra dapat melakukan edukasi mitigasi bencana secara berkelanjutan berbekal buku pedoman mitra yang telah dirancang dengan baik.

4 Pembahasan

Kabut asap merupakan bencana yang membawa dampak buruk bagi masyarakat di Kota Sampit, Bencana kabut asap disebabkan kebakaran hutan yang sering terjadi, terutama pada saat musim kemarau tiba. Banyak masyarakat yang mengalami keterhambatan melakukan pekerjaan bahkan berdampak pada kondisi kesehatan mereka. Menurut Suryanti (2022) Kabut asap tidak hanya membawa efek yang berbahaya bagi lingkungan, melainkan juga bagi kesehatan bahkan dapat menyebabkan kematian. Salah satu yang terdampak bencana kabut asap adalah anak usia dini. Kualitas udara yang tidak layak membawa dampak serius terhadap anak usia dini sebagai kelompok rentan ketika terjadi bencana (Hasanah, Febryenie, Sari, Annur, & Sya'ban, 2024). Mereka rentan terkena gangguan kesehatan baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik mereka dapat mengalami gangguan pernapasan, gangguan pengelihatan, sedangkan dari sisi psikis mereka dapat mengalami trauma akibat bencana yang terjadi. Selain itu, kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan pun harus diberhentikan sementara sampai bencana yang terjadi mereda. Oleh sebab itu edukasi mitigasi bencana kabut asap penting untuk dilakukan.

Edukasi mitigasi bencana untuk anak usia dini harus dilakukan dengan menggunakan metode yang menarik sehingga dapat diterima oleh mereka. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu dengan *bakesah* atau bercerita dalam Bahasa Dayak. *Bakesah* merupakan tradisi yang telah menjadi sastra lisan masyarakat. Hal ini didasari oleh kegemaran orang-orang Suku Dayak untuk bercerita (Rawanggalih, Vivian, & Pratama, 2023). Metode *bakesah* dinilai sesuai dengan perkembangan anak yang lebih sering berimajinasi melalui cerita yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan

pendapat Multahada (2019) bahwa metode *bakesah* cocok digunakan sebagai cara memberikan pendidikan kepada anak-anak yang lebih tertarik pada kegiatan bercerita, terutama cerita yang bersifat imajinatif yang dapat membangun perasaan pada anak. Biasanya *bakesah* dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh atau hewan-hewan yang berada dekat kehidupan anak seperti burung enggang, orang utan, dan kera. *Bakesah* merupakan sarana komunikasi antara orang tua dan anak. Melalui kegiatan *bakesah* orang tua menaruh harapan dan nilai-nilai kehidupan sehingga mudah diterima dan diingat oleh anak. Metode dapat digunakan untuk edukasi mitigasi kebencanaan. Metode *bakesah* dapat diimplementasikan dengan berbagai media interaktif seperti *pop up book*, boneka tangan, gambar, dan audio visual untuk semakin menarik perhatian anak. Berdasarkan penjelasan di atas, tim melakukan kegiatan PKM pengabdian masyarakat. Adapun mitra pada kegiatan ini adalah TK Diniyatul Hidayah Sampit.

Mitra kegiatan ini berjumlah 40 orang anak berusia antara 5 sampai dengan 6 tahun dan empat orang guru. Mereka berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Profesi orang tua beragam mulai dari pedagang, buruh, petani, wiraswasta, dan pegawai negeri. Mereka berasal dari daerah perkotaan yang berada di sekitar sekolah. Keberagaman latar belakang anak didik ini menyebabkan perbedaan karakter dan kesiapan mereka dalam menerima pembelajaran. Selain itu, terdapat perbedaan juga dalam menyikapi kondisi lingkungan di sekitarnya. Termasuk ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti bencana. Sebenarnya, lingkungan TK ini strategis untuk tempat pembelajaran. Letak TK jauh dari pusat keramaian dan jalan raya. Sehingga siswa tidak mengalami gangguan dalam belajar. Selain itu, fasilitas sekolah cukup memadai untuk mendukung pembelajaran anak agar dapat belajar sambil bermain. Namun, kondisi geografis Kabupaten Kotawaringin Timur yang rawan bencana kabut asap dan kebakaran hutan menjadi salah satu kendala bagi siswa dan guru. Hampir setiap tahun bencana ini melanda Kota Sampit dan sekitarnya. Jika kabut asap melanda, pembelajaran terhenti, dan kesehatan para siswa dan guru terganggu. Pembelajaran kebencanaan di sekolah belum dilaksanakan dengan baik. Padahal anak usia dini merupakan kelompok paling rentan dan berisiko ketika terjadi bencana kabut asap.



Gambar 1. Anak Didik di TK Diniyatul Hidayah

Kegiatan berlangsung selama empat bulan, dimulai dari bulan Mei sampai Agustus tahun 2024. Adapun tahap pelaksanaan program adalah sebagai berikut:

- a. **Perencanaan**, kegiatan ini merupakan perancangan seluruh program pelaksanaan yang terdiri dari inventarisasi alat dan bahan yang diperlukan, inventarisasi administrasi yang diperlukan, inventarisasi kebutuhan konten, dan inventarisasi pihak-pihak yang akan terlibat dalam kegiatan. Pada kegiatan tim pelaksana menyusun waktu dan tempat pelaksanaan.
- b. **Penyusunan Jadwal**, pada kegiatan ini jadwal dan penanggung jawab kegiatan disusun dengan rinci sehingga program bisa berjalan secara efektif dan efisien.
- c. **Membeli dan Menyiapkan Perlengkapan yang Dibutuhkan**, pada kegiatan ini tim pelaksana membeli dan menyiapkan berbagai perlengkapan untuk membantu pelaksanaan program yang direncanakan. Perlengkapan yang disiapkan seperti *flyer*, *banner*, spanduk, media edukasi, ATK, foto tim bersama dosen pendamping, dan mempersiapkan perlengkapan penunjang lainnya.
- d. **Membuat Akun Media Sosial**, akun media sosial digunakan untuk menyebarkan informasi kegiatan agar diketahui khalayak ramai. Konten-konten yang disajikan berfokus pada edukasi mitigasi bencana kabut asap dan kegiatan. Media yang kami gunakan adalah Instagram dengan alamat @bakesah.kabutasap.
- e. **Perencanaan Buku Pedoman Mitra**, buku ini berfungsi agar mitra dapat melaksanakan kesiapsiagaan bencana walaupun sudah tidak didampingi lagi. Pada tahap awal, buku pedoman dirancang dengan mempertimbangkan usia mitra, yaitu anak usia dini. Selain itu buku ini juga diperuntukkan bagi guru agar bisa diajarkan kembali kepada anak didik berikutnya.

- f. **Menyusun Silabus Kegiatan**, silabus kegiatan berfungsi sebagai kerangka acuan kegiatan edukasi mitigasi bencana kabut asap pada mitra. Silabus merupakan rencana pembelajaran yang berisi materi, kegiatan, sumber belajar, media, dan alokasi waktu.
- g. **Pembuatan Media Edukasi**, media yang digunakan yaitu *pop up book*, boneka tangan, media audiovisual (video edukasi), lagu, dan gambar. Salah satu rujukan tim pelaksana dalam pembuatan media edukasi adalah buku tanggap bencana dan *booklet* "Saya siap, saya siaga" yang dikeluarkan oleh BNBP.
- h. **Bakanalan Sabalum Bakesah**, dalam bahasa Dayak berarti "berkenalan sebelum memulai cerita". Pada kegiatan ini, tim melakukan perkenalan kepada mitra untuk beradaptasi agar tercipta keakraban. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *bakesah*. Tim pelaksana memperkenalkan tokoh yang diperankan oleh boneka tangan yaitu: Abah Asep, Ibu Uma, Apui, dan Bawi. Penamaan tokoh tersebut megadopsi istilah dari Bahasa Dayak. Asep berasal dari kata *ansep* yang berarti asap, *uma* yang bermakna ibu, kemudian *apui* berarti api, dan *bawi* yang memiliki arti perempuan Keempat tokoh ini pun konsisten kami gunakan dalam kegiatan dan konten media.



Gambar 2. Kegiatan Bakalan Sabalum Bakesah

- i. **Bakesah 1: Pengenalan Bencana Kabut Asap**, kegiatan ini berisi pengenalan tentang bencana kabut asap dan bagaimana sikap siap siaga menghadapinya. Pada pengenalan ini tim pelaksana memulai cerita (*bakesah*) dengan menunjukkan gambar kabut asap yang sudah disediakan di dalam media buku dengan bantuan video animasi tentang kabut asap.
- j. **Bakesah 2: Pengenalan Penyebab Bencana Kabut Asap**, pada kegiatan ini anak-anak mendengarkan cerita penyebab kabut asap dengan media *pop up book*. Mitra dijelaskan tentang penyebab utama kabut asap yaitu kebakaran hutan dan lahan. Hal ini penting untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini. Cerita yang disampaikan mengambil tokoh yang akrab dengan dunia anak-anak seperti tokoh dengan nama

Palui atau dengan menggunakan hewan-hewan yang ada di Kalimantan seperti orang utan, monyet, burung tingang, kelinci, dan hewan lainnya.

- k. **Bakesah 3: Pengenalan Dampak Bencana Kabut Asap**, pada kegiatan ini, anak-anak diajak mendengarkan kisah hewan-hewan khas Kalimantan yang hampir punah dan terdampak kebakaran hutan dan kabut asap seperti orang utan, buaya, burung enggang, dan bekantan. Media cerita yang digunakan adalah boneka tangan.
- l. **Bakesah 4: Pengenalan Cara Hidup Sehat Saat Kabut Asap**, pada kegiatan ini anak-anak akan menyaksikan cerita yang dipraktikkan oleh tim pelaksana melalui boneka tangan. Selanjutnya dilakukan latihan memilih gambar kegiatan dan makanan apa yang baik dan tidak baik pada saat bencana terjadi.
- m. **Bakesah 5: Mengenalkan Cara Pencegahan Kebakaran Hutan**, setelah sebelumnya anak-anak mengetahui salah satu penyebab kabut asap adalah kebakaran hutan, pada kegiatan ini mereka diperkenalkan dengan cara pencegahan kebakaran. Perkenalan ini dilakukan dengan media *pop up book* dan praktik langsung (simulasi). Tujuan dari kegiatan ini agar anak-anak sudah tertanam sejak dini pentingnya menjaga lingkungan.
- n. **Bakesah 6: Pengenalan Ransel Sehat Saat Kabut Asap**, pada kegiatan ini anak-anak menyaksikan sosiodrama tentang isi ransel sehat yang perlu mereka bawa saat kabut asap, seperti masker, air minum, dan obat-obatan.



Gambar 3. Kegiatan Bakesah 6

- o. **Bakesah 7: Simulasi**, pada tahap ini anak-anak diceritakan dan diajarkan perilaku yang aman dan responsif dalam situasi kabut asap melalui kegiatan simulasi. Anak-anak bermain peran dalam situasi bencana kabut asap. Simulasi dilakukan dengan mempraktikkan perilaku yang diterapkan ketika kabut asap terjadi, yaitu dengan menggunakan masker ketika berada di luar ruangan, minum air putih yang cukup, mengurangi kegiatan di luar ruangan, dan makan makanan bergizi.



Gambar 4. Kegiatan *Bakesah* 7

- p. ***Bakesah 8: Karya Wisata***, tempat yang dikunjungi pada saat karya wisata adalah posko pemadam kebakaran Kab. Kotim. Tujuan kegiatan ini adalah agar anak-anak mengenal tugas pemadam kebakaran saat terjadi bencana kabut asap. Pada saat kunjungan, anak-anak juga diajarkan cara perlindungan saat kebakaran, dan pertolongan pertama saat kebakaran..



Gambar 5. Kegiatan *Bakesah* 8

- q. ***Bakesah 9: Evaluasi Melalui Kegiatan Mewarnai dan Games***, evaluasi dilakukan dengan mewarnai untuk melihat pemahaman anak usia tentang penyebab, dampak, dan cara menjaga kesehatan saat kabut asap melalui pemakaian gambar melalui warna yang dipilih. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan games menebak/memilih gambar, serta tepuk kabut asap.



Gambar 6. Kegiatan *Bakesah* 9

- r. **Penyusunan Laporan Kemajuan**, laporan kemajuan merupakan pertanggungjawaban tim pelaksana kepada Belmawa Kemendikbudristek dan perguruan tinggi. Laporan kemajuan telah diunggah ke Simbelmawa dan telah dipresentasikan pada PKPPKM batch 2 pada tanggal 2 Agustus 2024.

- s. **Finalisasi Buku Pedoman Mitra**, buku pedoman mitra telah difinalisasi sesuai masukan saat PKPPKM Belmawa dan telah diserahkan kepada mitra serta dinas terkait untuk digunakan sebagai keberlanjutan program.



Gambar 7. Desain Buku Pedoman Mitra

- t. **Evaluasi Program**, evaluasi dilakukan dalam dua hal yaitu evaluasi pembelajaran yang berfungsi untuk mengetahui hasil dari kegiatan edukasi dan evaluasi kinerja tim dengan menggunakan analisis SWOT. Pada mitra dilakukan dengan cara *pre-test* dan *post-test*. Sedangkan evaluasi keseluruhan program telah dilakukan terus menerus dan dilakukan kembali pada akhir kegiatan.
- u. **Penulisan Laporan Akhir**, kegiatan ini merupakan akhir dari seluruh rangkaian kegiatan. Laporan akhir dilaporkan ke Belmawa melalui Simbelmawa.

5 Kesimpulan

- Program Edukasi Mitigasi Bencana Kabut Asap dengan metode *bakesah* dapat menumbuhkan *disaster awareness* pada anak usia dini di TK Diniyatul Hidayah Sampit dan meningkatkan pengetahuan mitra tentang penyebab, dampak, cara mencegah, dan cara hidup sehat saat bencana kabut asap;
- Program ini dapat membantu guru di TK Diniyatul Hidayah Sampit menemukan metode yang sesuai untuk mengedukasi mitigasi bencana kabut asap pada anak usia dini sehingga dapat menjadi inovasi dalam kegiatan *emergency drill* untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi ancaman bencana kabut asap sebagai salah satu butir penilaian peningkatan akreditasi PAUD;

- c. Hasil dari kegiatan adalah laporan kemajuan, laporan akhir, buku pedoman mitra, akun media sosial, dan perubahan pada mitra dalam hal kesiapsiagaan bencana.

6 Pengakuan

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah berpartisipasi serta mendukung program Edukasi mitigasi bencana kabut asap untuk anak usia dini dengan metode *bakesah*, diantarnya yaitu:

- a. Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi;
- b. Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur;
- c. Universitas Muhammadiyah Sampit yang telah menyediakan fasilitas, menyokong, serta memberikan arahan untuk merealisasikan program ini.
- d. TK Diniyatul Hidayah Sampit;
- e. Dosen Pendamping PKM-PM;
- f. Media cetak dan elektronik yang turut menyebarluaskan informasi dan publikasi kegiatan.

7 Referensi

- Hasanah, A., Febryenie, N., Sari, R. K., Annur, S., & Sya'ban, M. F. (2024). Analisis Dampak Kabut Asap Terhadap Proses Belajar Mengajar Sekolah di Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Hamzanwadi Journal of Science Education, I*, 16-24.
- Hasbi, M., Yuliantina, I., Nurfadilah, & Nugraha, A. (2019). *Pedoman Kebencanaan di Satuan PAUD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Hasbi, M., Yuliantina, I., Nurfadilah, & Nugraha, A. (2019). *Pedoman Pendidikan Kebencanaan di Satuan PAUD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mujjiburahman, Nuraeni, & Hariawan, R. (2020). Pentingnya Pendidikan Kebencanaan Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 317-321.
- Multahada, A. (2019). Implementasi Metode Bekesah Pada Anak Melayu Sambas. *Cross Border, II*(1), 136-141.
- Patmalasari, D. (2023). *borneonews.co.id*. Dipetik Oktober 2, 2023, dari <https://www.borneonews.co.id/berita/315787-ispu-di-kotim-capai-845-pm10-kualitas-udara-merugikan-kesehatan-serius>
- Rawanggalih, K. S., Vivian, Y. I., & Pratama, Z. W. (2023). Linearitas Wujud Tradisi Lisan terhadap Lagu Bedandeng Suku Kutai. *Jurnal Mebang Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik, III*(1), 41-50.
- Sartika, F., Suci, P. R., Qamariah, N., Handayani , R., & Mulyani, E. (2024). Edukasi Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Atas Akibat Kebakaran Hutan dan Lahan di Kalimantan Tengah. *Majalah Cendia Mengabdi*, 138-152.
- Setyarum, A., Nurmala, D., Pramitasari, A., Dewi, D. P., Aulia, H. R., Arifanti, I., . . . Wardani, K. P. (2024). Edukasi Mitigasi Bencana Kebakaran Melalui "Beduk-Sicaka" Bagi Guru PAUD Pekalongan Selatan. *Indonesian Journal Of Community Service*, 1-10.
- Supriyanto. (2024). Peningkatan Partisipasi Pembelajaran Murid SD Negeri 18 Indralaya Utara Menggunakan Media Digital Linktree. *Social*,

Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 1839-1848.

Suryanti, M. S. (2022). Bencana Kabut Asap: Pandangan dan Sikap Non Govermental Organization. *Frequency of International Relations (FETRIAN)*, 63-82.